

**UJIAN AKHIR SEMESTER**  
**POTRET MASA DEPAN DOKUMENTASI INDONESIA**



Dosen Pengampu : Lydia Christiani, S.Hum., M.Hum

Disusun oleh

Nama : Afina Khofiani Tazkia  
NIM : 13040120120018  
Kelas : A  
Mata Kuliah : Ilmu Dokumentasi

**PRODI S1 ILMU PERPUSTAKAAN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2020**

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dokumen merupakan salah satu hal yang sangat penting. Dokumentasi merupakan kegiatan mengabadikan suatu peristiwa atau kejadian. Perkembangan dokumentasi di Indonesia dimulai pada 1950 yaitu pada saat masuknya Indonesia ke dalam Federation for Documentation (FID). Perkembangan dokumentasi di Indonesia pada awalnya kurang menunjukkan perkembangan yang signifikan hingga pada tahun 2003 ilmu dokumentasi di Indonesia mulai menunjukkan kebangkitannya.

Seiring dengan perkembangan teknologi di dunia, dokumentasi merupakan salah satu hal yang mengalami perkembangan yang cukup pesat. Begitu pula dengan perkembangan dokumentasi di Indonesia yang mengikuti perkembangan teknologi dokumentasi di dunia. Dokumentasi yang dulunya berupa fisik, misalnya buku, manuskrip, lempengan kaset, disket, dll kini sudah mengalami pergeseran ke dokumentasi digital.

Dokumen yang berupa fisik saat ini dirasa banyak mengalami kelemahan atau kekurangan, salah satunya adalah dalam hal penyimpanan dokumen yang kurang efektif. Sedangkan di era digital sekarang ini tidak lagi dibutuhkan ruang yang cukup besar untuk menyimpan dokumen, mudah untuk mencarinya, dan sangat efektif untuk membawanya. Namun demikian, kita belum bisa meninggalkan dokumen yang berupa fisik secara keseluruhan, Karena sebaik apapun teknologi pasti masih ada kekurangan dan juga ada dokumen-dokumen penting yang tidak bisa digantikan dengan dokumentasi berupa digital.

**B. Rumusan Masalah**

1. Apa itu dokumentasi?
2. Bagaimana perkembangan dokumentasi?
3. Apa potensi peluang pengembangan dokumentasi di Indonesia?

**C. Tujuan**

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan dokumentasi
2. Untuk mengetahui potensi peluang dokumentasi di Indonesia

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengertian Dokumentasi**

Pada dasarnya, dokumentasi diambil dari bahasa Inggris, yaitu *documentation*. Dokumentasi memiliki dua pengertian, pertama, yaitu menyuguhkan informasi atau bukti resmi yang berguna untuk catatan. Kedua, sebagai upaya mencatat dan mengkategorikan suatu informasi dalam bentuk tulisan, foto, video, dll.

Paul Otlet mengartikan dokumentasi adalah suatu bentuk aktivitas khusus berbentuk pengolahan, pengumpulan, penemuan kembali, penyimpanan, dan penyebaran dokumen. Sedangkan menurut KBBI dokumentasi adalah suatu proses pengumpulan, pengolahan, pemilihan, dan juga penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan, yang memberikan atau mengumpulkan bukti terkait keterangan, seperti kutipan, gambar, sobekan koran, dan bahan referensi lainnya.

Sehingga dapat diartikan dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan pencarian, pemakaian, penyelidikan, penghimpunan, dan penyediaan dokumen untuk memperoleh penerangan pengetahuan, keterangan, serta bukti dan juga menyebarkannya kepada pihak berkepentingan.

#### **B. Sejarah Perkembangan Dokumentasi**

Gerakan dokumentasi lahir pada akhir abad 19, tepatnya pada 1895, ditandai dengan berdirinya *International Institute of Bibliography* (IIB). Yang didirikan oleh Paul Otlet (1868–1944) dan Henri La Fontaine (1854–1943). Paul Otlet dan Henri La Fontaine mengerjakan dan mengenalkan apa yang mereka sebut dokumentasi. Mereka berpendapat bahwa buku tercetak memiliki berbagai kelemahan, seperti format kurang luwes, pembagian pada halaman dan paragraf tidak selalu sesuai dengan arti yang dimaksud, dengan narasi sering mengulang-ulang dan tidak perlu.

Dengan kata lain, menurut mereka, buku kurang efisien dalam upaya menyampaikan pengetahuan. Mereka memikirkan perlu adanya sejenis ensiklopedia berbentuk susunan kartu yang selalu dapat ditambah dan dimutakhirkan. Sistem jajaran kartu itu dapat merekam atau mencatat semua pengetahuan umat manusia sehingga pantas disebut otak dunia (world brain). Jadi, dokumentasi terkait dengan proses penyeleksian, pengoleksian, penyusunan, dan pengindeksan dokumen. Tentu segera muncul pertanyaan mengenai apa sebenarnya yang disebut dokumen itu?

Perhatian pertama tertuju pada teks tercetak. Karena dokumen termasuk sebagai bukti, maka teks tertulis juga disebut sebagai dokumen. Demikian juga diagram, lukisan, peta, dan foto. Paul Otlet melihat artefak dalam museum juga sumber pengetahuan, sehingga dimasukkan sebagai dokumen. Sehingga dapat disimpulkan dokumen yang dimaksud Paul Otlet adalah dua dimensi tertulis atau tercetak, serta dalam tiga dimensi tidak hidup.

Pada 1951, Suzanne Briet menerbitkan manifestonya tentang dokumentasi. Briet menyatakan bahwa binatang termasuk dokumen. Briet menyebut antelope (spesies baru yang dipelihara untuk keperluan taksonomi dan penelitian) adalah dokumen primer. Semua deskripsi serta data pengamatan yang dicatat adalah dokumen sekunder. Dengan ditambahkannya antelope sebagai dokumen, penulis dapat mengatakan bahwa dokumen dilihat secara fisiknya terdiri atas dua kelompok, yaitu dua dimensi mati, dan tiga dimensi mati atau hidup.

Pendapat lain tentang dokumen datang dari Donker Duyvis. Tidak hanya memandang dari sisi fisik atau materi saja, dia memandangnya juga dari sisi spiritual. Dia menyebutkan tentang dimensi spiritual dokumen (a spiritual dimension to documents). Donker memaknai dokumen sebagai ekspresi pikiran manusia seperti pendapat Otlet. Donker menggunakan pendekatan tersebut mengikuti kerangka Anthroposophy (suatu gerakan spiritual berbasis paham bahwa ada

dunia spiritual yang komprehensif pada pikiran yang murni dan hanya dapat diakses oleh tingkatan tertinggi mental knowledge). Donker Duyvis sangat sensitif pada apa yang kini kita kenal dengan aspek kognitif media pesan.

Ranganathan dari India mempunyai pemaknaan lain mengenai dokumen. Ranganathan menyatakan dokumen dengan istilah *microthought on a flat surface*. Ranganathan menolak memasukkan materi audiovisual, radio, dan komunikasi melalui televisi sebagai dokumen. Ranganathan yakin bahwa dokumen sinonim dengan hasil pikir yang terekam di kertas, yang dapat dipegang secara fisik, dan dapat dilestarikan sepanjang masa.

Pada 1987 Michael K. Buckland mempermasalahkan bangkai burung yang disimpan di museum ornitologi di kampus Berkeley. Setelah memperoleh penjelasan staf museum, dia kemudian berpendapat bahwa bangkai burung itu seperti juga pustaka dalam sebuah perpustakaan. Namun dia belum menemukan referensi ilmiah untuk mendukung pendapatnya itu. Keheranan Buckland atas bangkai burung di museum ornitologi di Berkeley terjawab dengan karya Suzanne Briet yang diterimanya pada 1988 dari Rayward. Seperti diketahui, Rayward adalah penyusun disertasi tentang Paul Otlet dan perkembangan ilmu dokumentasi di Eropa. Karya Briet inilah yang memicu Buckland untuk mulai mempelajari gerakan dokumentasi di Eropa akhir abad 19.

Kemudian Buckland dan Lund mendirikan Document Academy. Akademi ini mengadakan pertemuan Document Academy Meeting (DOCAM) tiap tahun sejak 2003. Dalam sidang-sidang DOCAM, ditampilkan hasil studi tentang dokumen ditinjau dari berbagai sudut pandang. Tanggapan positif atas DOCAM menghasilkan teori baru dokumentasi yang intinya adalah studi dokumen. Buckland mengatakan bahwa antar anggota suatu komunitas, baik manusia maupun hewan, berkomunikasi menggunakan bahasa tubuh, bahasa

lisan, maupun menggunakan objek fisik sebagai penanda akan sesuatu. Interaksi maupun kontrol sosial itu lama-lama semakin tidak langsung karena menggunakan dokumen. Menurut Buckland, istilah document society lebih tepat daripada information society.

Penelusuran Lund akan makna dokumentasi berawal dari mencari arti kata itu dalam kamus kuno Bahasa Prancis. Asal mulanya dari bahasa Latin documentum. Arti kata ini dalam Bahasa Latin terkait dengan contoh, model, pelajaran, mengajar dan menunjukkan. Dapat disimpulkan bahwa pelajaran yang disampaikan secara lisan adalah sejenis dokumen juga. Dokumen adalah sesuatu yang mendukung fakta dengan bukti tertulis. Dalam sejarahnya, pengadilan selalu memutuskan perkara berdasarkan adanya bukti tertulis ini. Juga dalam lingkup ilmiah ilmuwan menulis apa yang mereka temukan ke dalam artikel ilmiah. Ada 3 hal yang dapat disimpulkan. Pertama, dokumen pada dasarnya adalah objek tertulis. Kedua, dokumen adalah bukti. Ketiga, dokumen adalah pembawa informasi.

### **C. Perkembangan Dokumentasi di Indonesia**

1950 Indonesia mulai menjadi anggota (national member) International Federation for Documentation (FID). Pada waktu itu diwakili oleh Organization for Scientific Research (OSR), suatu lembaga penelitian non-pemerintah.

1956 Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1956, MIPI dibentuk dengan kewajiban pokok yang keempat, yaitu menyelenggarakan pendaftaran kepustakaan dan benda-benda lain yang berharga untuk ilmu pengetahuan, yang berada di Indonesia. Sejak saat itu keanggotaan nasional Indonesia di FID diwakili oleh MIPI.

1956 Pada tahun 1956, kalangan pustakawan, kearsipan, dan dokumentasi membentuk Perhimpunan Ahli Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Indonesia disingkat PAPADI.

1957 Ketua MIPI, Prof. Sarwono, dalam prasarannya pada Konferensi MIPI yang pertama, 7–9 Januari 1957 di Bandung, menyampaikan visi atau pandangan tentang dokumentasi. Ketua MIPI menyebut titik berat usaha yang keenam adalah meletakkan dasar supaya Majelis menjadi salah satu pusat dokumentasi dan penerangan mengenai soal-soal bertalian dengan ilmu pengetahuan.

1959 MIPI membentuk Panitia Dokumentasi untuk menyiapkan pembangunan Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional (PDIN). Luwarsih, Pj. Kepala Bagian Dokumentasi MIPI, menjadi Sekretaris Panitia.

1961 Terbit Peraturan Presiden Nomor 20 Tahun 1961 tentang Tugas Kewajiban dan Lapangan Pekerjaan DokumentasiPustaka dan Perpustakaan di Lingkungan Pemerintah. 1962 PAPADI berubah nama menjadi Asosiasi Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Indonesia (APADI).

1965 Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional (PDIN) dibentuk dengan Surat Keputusan Menteri Research Nasional nomor 107/M/Kpts/Str/65 tanggal 1 Juni 1965. Menteri Riset Nasional pada waktu itu adalah Dr. Sudjono D. Pusponegoro. 1965 Bibliotheca Bogoriensis tercatat sebagai Associate Member FID.

1967 Untuk pertama kalinya Indonesia berpartisipasi dalam Konferensi ke-33 FID di Tokyo. Luwarsih mewakili sebagai national member dan Sahertian mewakili sebagai associate member. Sekembalinya ke Indonesia, Luwarsih melaporkan keikutsertaannya dalam konferensi dengan laporan berjudul “Federation Internationale de Documentation (FID) dan Konperensi Ke-33 di Tokyo”.

1983 Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah (PDII-LIPI menyelenggarakan Seventh FID/CAO General Assembly and Congress, Yogyakarta, Indonesia, 3–5 Maret 1983. FID/CAO singkatan dari International Federation for Documentation, Commission for Asia and Oceania yang dibentuk pada 1968.



1989 PDII-LIPI ditugaskan merintis Program Nasional Jaringan Informasi Keanekaragaman Hayati (National Biodiversity Information Network). Penugasan ini menjadi awal pertanyaan tentang makna lain kata “dokumentasi” selain makna yang dianut kalangan perpustakaan di Indonesia.

1992 Muncul pendekatan Blasius Sudarsono untuk memahami kepustakawanan, yaitu pada awal mula adalah kehendak manusia untuk mengekspresikan apa yang dipikirkan dan atau yang dirasakannya.

1995 PDII-LIPI menyelenggarakan Thirteenth FID/CAO Congress and Assembly dengan tema “The challenge of information system towards the 21st century: Strategic use of information systems in Asia and Pacific countries”, di Jakarta, tanggal 6–8 Juni 1995.

2002 FID melebur (dissolved). Sebagian kegiatan melebur dalam International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA).

Dengan meleburnya FID, kegiatan dokumentasi di Indonesia sepertinya juga ikut kehilangan orientasi, bahkan dapat dikatakan terlupakan atau dianggap sudah kuno serta harus digantikan dengan jargon baru, yaitu informasi.

Hilangnya orientasi kegiatan dokumentasi diduga karena meleburnya organisasi profesi menjadi satu wadah tunggal, yaitu Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) pada 1973. Ditilik dari organisasi profesi, untuk pertama kalinya profesi dokumentasi diwadahi dalam organisasi PAPADI. Selanjutnya, PAPADI menjadi APADI. Pada 1973, APADI bersama Himpunan Pustakawan Khusus Indonesia (HPCI) bergabung menjadi Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI). Hilanglah juga nama profesi dokumentasi dari lindungan organisasi profesinya karena semua disatukan dengan nama Pustakawan.

Ilmu Dokumentasi di Indonesia tidak berkembang. Hal ini jauh berbeda dengan Ilmu Perpustakaan. Studi penulis atas perkembangan dokumentasi di Indonesia dari 1973 sampai kini, menemukan bahwa

dokumentasi memang terlupakan. Keterlupaan akan dokumentasi tidak saja terjadi di Indonesia (nasional), namun juga di ranah internasional. Memang ilmu perpustakaan sendiri kini dalam posisi di simpang jalan karena lebih populernya sebutan ilmu informasi. Sekolah yang dahulu menyebut dirinya sekolah ilmu perpustakaan menambahkan kata informasi pada namanya menjadi Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IP&I). Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Ilmu Perpustakaan dan Informasi (APTIP) bahkan telah menyepakati Kurikulum Kompetensi Nasional Indonesia (KKNI), yang di dalamnya muncul istilah baru yaitu Sains Informasi.

#### **D. Peluang Pengembangan Dokumentasi di Indonesia**

Dokumen menjadi salah satu hal yang penting dalam suatu kegiatan. dalam dokumen banyak terdapat informasi penting yang menyangkut banyak hal termasuk perencanaan kegiatan, pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan, pengawasan kinerja, evaluasi kebijakan, dan lain-lain.

Penggunaan dokumen memerlukan sistem yang dapat mengelola dokumen secara efektif dan efisien agar dapat dipakai pada waktu tertentu sesuai dengan fungsinya, salah satunya adalah melalui Elektronik Document Management System (EDMS). Hal ini sesuai dengan pendapat (Simonds, 2008:22) bahwa penggunaan Document Management System (DMS) merupakan repository yang digunakan untuk menyimpan, mengatur dan melacak dokumen. Keuntungan dari DMS ini adalah pengurangan redudansi dokumen pada sistem. Document management adalah key enabler dalam proses knowledge management (KM). KM berfokus dalam mengumpulkan, menyimpan dan membagikan informasi; Penggunaan DMS sangat berperan penting dalam memastikan bahwa informasi itu tersedia. Menurut (Adam, 2007:8).

implementasi EDMS perlu dipertimbangkan bagi suatu organisasi atau lembaga tertentu baik sektor publik dan swasta. Hal ini untuk

meningkatkan kualitas pelayanan informasi secara efektif, efisien, akurat dan transparan sesuai dengan tuntutan kemajuan teknologi sekarang yang membutuhkan informasi secara cepat yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja sesuai dengan kebutuhannya.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Dokumentasi di Indonesia yang pada awalnya kurang berkembang mulai menunjukkan titik terang pada tahun 2003 yaitu terjadinya pembaharuan dalam ilmu dokumentasi. Disamping itu perkembangan IT/ informasi teknologi ikut membawa andil yang cukup besar bagi perkembangan dokumentasi di Indonesia. Salah satu pengaruh dari perkembangan informasi teknologi (IT) adalah munculnya dokumentasi digital yaitu Elektronik Document Management System (EDMS). Dengan mengimplementasikan dokumentasi digital akan meningkatkan kualitas pelayanan informasi secara efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kemajuan teknologi.

## **Daftar Pustaka**

Sudarsono,B. (2017). Menuju Era Baru Dokumentasi. LIPI Press.

Ismail,Ibnu. (2020, November 9). Dokumentasi: Pengertian, Tujuan dan Fungsinya untuk Perusahaan.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://accurate.id/marketing-manajemen/pengertian-dokumentasi>

Farli. (2017). LEBIH LANJUT TENTANG INTEGRASI DOKUMENTASI.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://isipii.org/kolom-pakar/lebih-lanjut-tentang-integrasi-dokumentasi>

Sihaloho,Lasmita., dan Ade Sobandi. (2018). PELUANG DAN TANTANGAN Dalam Mengimplementasikan Sistem Manajemen Dokumen Elektronik (SMDE).

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.ugm.ac.id/khazanah/article/view/34470>

Sudarsono, Blasius. (2019). Lebih Lanjut tentang Integrasi Dokumentasi.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.kappasigma.id/2019/03/integrasi-dokumentasi.html%3Fm%3D1>